BAB III

SAJIAN DATA

A. Keadaan Geografis Desa Gesikan

Letak geografis Desa Gesikan berada di wilayah Kabupaten Tulungagung yang tepatnya di bagian utara kecamatan Pakel, kurang lebih 10 km dari kota Tulungagung dan 7 km dari Kecamatan Pakel. Batas-batas Desa Gesikan adalah:

Sebelah timur Desa Ngranti

Sebelah barat Desa Malasan

Sebelah utara Desa Gempolan

Sebalah selatan Desa Wates

Desa Gesikan membawahi 3 buah dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Suweden, dan Dusun Dukuhan.

B. Keadaan Demografis Desa Gesikan

Desa Gesikan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.466 jiwa dengan luas wilayah 374.325 Ha yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Komposisi dan jumlah penduduk

   Jumlah penduduk desa Gesikan terdiri dari:

   Penduduk laki-laki sebanyak 1.256 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk perempuan sebanyak 1.210 orang,jadi jumlah keseluruhan ada 2.466 jiwa.[1]

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK
BERDASARKAN USIA DI DESA GESIKAN

No.	Usia	F	Prosentase
1	Anak-anak	734 jiwa	29,76 %
2	Remaja	461 jiwa	18,70 %
3	Dewasa	271 jiwa	51,54 %
JUMLAH		2.466 jiwa	100 %

Sumber : Monografi Desa Gesikan tahun 1998

2. Sistem Pemerintahan dan Kemasyarakatan

Kepada desa memiliki peranan penting dalam mengemban amanat rakyat, keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan desa maupun pembangunan nasional tidak terlepas dari semangat kebersamaan antara rakyat dengan pemerintah, sebab tanpa adanya peran serta rakyat secara aktif, pembangunan desa maupun pembangunan nasional tidak mungkin dapat sukses.

Pemerintah desa Gesikan dipimpin oleh seorang kepala desa, yang merupakan faktor utama untuk menja-

---

[1]Data Statistik Desa Gesikan tahun 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lankan amanat rakyat demi terlaksananya pembangunan desa dengan baik. Kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat Desa Gesikan secara langsung, umum bebas dan rahasia, bukan berdasarkan keturunan. Hal ini menunjukkan adanya demokrasi dalam sistem pemerintahan Desa Gesikan.

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan desa, kepala desa adalah orang pertama yang mengemban tugas dan memikul tanggung jawab yang berat. Kepala desa adalah penyelenggara utama di bidang pemerintahan umum termasuk pembinaan ketertiban. Disamping itu kepala desa juga mengemban tugas membangun masyarakat desa, baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh azas kebersamaan dan kekeluargaan.

Kepala desa dalam mengemban tugasnya dibantu oleh sekretaris desa serta Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dalam hal kepala desa diharapkan dapat menyelenggarakan pemerintahan desa dengan baik, serasi dan seimbang. Kepala desa selain dibantu oleh sekretaris desa juga memiliki pamong desa atau perangkat desa yang lainnya. Sebagaimana diatur dalam struktur pemerintahan Desa Gesikan sebagai berikut:

a. Kepala Urusan Pemerintahan

b. Kepala Urusan Pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat

d. Kepala Urusan Keuangan

e. Kepala Urusan Umum

Semua kepala urusan yang ada di Desa Gesikan bertanggung jawab kepada sekretaris desa dan sekretaris desa bertanggung jawab kepada kepala desa sebagai pemegang kekuasan tertinggi dalam struktur pemerintahan desa.

3. Ekonomi

Sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia dan sudah selayaknya setiap manusia berusaha mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup dan mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera di hari sekarang maupun hari esok. Masyarakat Desa Gesikan kebanyakan bekerja dalam bidang pertaian, perdagangan peternakan dan lainnya, sebagai mana dijabarkan dalam tabel berikut:

TABEL II
MATA PENCAHARIAN
PENDUDUK DESA GESIKAN

No.	Jenis Pekerjaan	F	Prosentase
1	2	3	4
1	Petani	687 jiwa	27,85 %
2	Buruh tani	820 jiwa	33,25 %
3	Pedagang	34 jiwa	1,38 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3	4
4	Pegawai Negeri	25 jiwa	1,02 %
5	Peternak	23 jiwa	0,93 %
6	Penjahit	12 jiwa	0,48 %
7	Tukang (batu,kayu)	25 jiwa	1,02 %
8	Tidak bekerja (manula, anak-anak)	840 jiwa	34,08 %
JUMLAH		2.466 jiwa	100 %

Sumber: Monografi Desa Gesikan tahun 1996

Dengan demikian mayoritas penduduk Desa Gesikan hidup sebagai petani dan buruh tani.

4. Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar penduduk Desa Gesikan adalah tamatan SD, disusul dengan tamatan SLTP, kemudian SLTA dan terakhir lulusan perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Gesikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III
TINGKAT PENDIDIKAN
PENDUDUK DESA GESIKAN

No.	Jenis Pendidikan	F	Prosentase
1	2	3	4
1	Tidak pernah sekolah	375 jiwa	15,21 %
2	Tamat SD	776 jiwa	31,46 %
3	Tamat SLTP	754 jiwa	30,57 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3	4
4	Tamat SLTA	530 jiwa	21,49 %
5	Tamat PTN / PTS	31 jiwa	1,26 %
	JUMLAH	2.466 jiwa	100 %

Sumber: Monografi Desa Gesikan tahun 1998

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan yang ada di Desa Gesikan ini cukup baik.

5. Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Gesikan beragama Islam, hanya beberapa orang saja yang beragama Kristen. Akan tetapi kerukunan beragama mereka terjalin dengan baik. Adanya kerukunan ini karena mereka mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai umat beragama yang baik.

TABEL IV
JUMLAH PENGANUT AGAMA
DI DESA GESIKAN

No.	Agama	F	Prosentase
1	Islam	2460 jiwa	99,76 %
2	Kristen	6 jiwa	0,24 %
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
	JUMLAH	2.466 jiwa	100 %

Sumber: Monografi Desa Gesikan tahun 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat dilihat keadaan keagamaan di Desa Gesikan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan sarana peribadatan yaitu 2 buah masjid dan 10 buah musholla.

C. Sejarah dan Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Gesikan

Pada tahun 1860 Mbah Kasan Rejo dari Sambijajar Kecamatan Sumber Gempol mengembara ke wilayah barat atau seberang kulon, sampai di Desa Gesikan yang kemudian beliau mengajarkan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan dan menurut beliau daerah Gesikan cocok untuk mengembangkan ajaran kebatinan Perjalanan yang telah lama diikutinya.

Waktu itu keadaan Desa Gesikan masih dikelilingi oleh rawa-rawa, sehingga jika mau pergi ke Desa Gesikan harus menyeberang dengan menggunakan sampan (perahu kecil). Kehidupan pendudukanya banyak yang mencari ikan di rawa-rawa tersebut kemudian menjualnya ke pasar di desa seberang, akan tetapi ada juga yang hidup sebagai petani.

Dalam tahun yang sama pula ki dalang Murdi Kondo Murdiat dari Kendal Bulur Boyolangu juga datang ke Desa Gesikan untuk ikut menyebarkan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan yang terlebih dahulu disiarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Mbah Kasan Rejo. Penduduk Desa Gesikan mayoritas beragama Islam, akan tetapi di dalam pelaksanaannya sering tidak melaksanakan ajaran Islam. Dalam hal ini keyakinan mereka tentang agama Islam belum dipahami secara mendalam, sehingga ada juga yang akhirnya mengikuti aliran kebatinan perjalanan. Dengan tujuan demi kebahagiaan di dunia dan akherat dengan jalan memahami ajaran aliran kebatinan pada umumnya dan aliran kebatinan perjalanan khususnya.

TABEL V
TUJUAN MEMASUKI ALIRAN
KEBATINAN PERJALANAN

No.	Alternatif Jawaban	F	Prosentase
1	Bahagia dunia akherat	20	43,47 %
2	Menambah pengalaman	16	34,78 %
3	Tidak tahu	10	21,73 %
JUMLAH		46	100 %

Aliran kebatinan bukanlah agama begitu pula dengan aliran kebatinan perjalanan, melainkan kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut para penghayat kebatinan hal itu harus tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai warisan nenek moyang meskipun mereka juga memeluk agama Islam. Namun agama yang dianutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikesampingkan, mereka lebih cenderung untuk leluri warisan leluhur yang dianggapnya lebih mudah dari pada apa yang diajarkan oleh agama.

Awal mulanya aliran kebatinan perjalanan di Desa Gesikan diikuti oleh 5 orang yang kemudian bertambah menjadi 15 orang, terus bertambah dari tahun ke tahun hingga mencapai 50 orang dan perkembangan terakhir tahun 1997 berjumlah 93 orang. Aliran kebatinan perjalanan di Desa Gesikan resmi berdiri sebagai organisasi pada tahun 1971 dengan ketua ki Dalang Murdi Kondo Murdiat sampai tahun 1981 yang kemudian dilanjutkan oleh Kailan sebagai ketua sampai dengan sekarang.[2]

D. Aktifitas Aliran Kebatinan Perjalanan

Di dalam kehidupan kebatinan Perjalanan tidak mengenal adanya guru dan murid, yang ada adalah sifat kekeluargaan yang mempunyai derajat sama tanpa memandang kedudukan sosial antara warga-warganya baik petani, buruh, atau sebagai pegawai negeri sekalipun.

Untuk menjalin itu semua setiap hari Kamis malam Jum'at Kliwon diadakan sarasehan yang diikuti oleh seluruh warga penghayat dengan tema kerohanian dan keorganisasian. Dalam rangka untuk memperdalam ajaran-

---

[2]Kailan, Ketua Kebatinan Perjalanan, Wawancara tanggal 2 Juni 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran aliran kebatinan Perjalanan serta keorganisasiannya. Sedangkan yang memberikan wejangan-wejangan itu adalah para sesepuh dari kebatinan Perjalanan itu sendiri secara bergantian. Juga setiap malam Jum'at diadakan anjangsana antar sesama warga penghayat demi terwujudnya kerukunan dalam hidup sosial bermasyarakat.[3]

Aktifitas aliran kebatinan Perjalanan yang lainnya adalah memperingati hari-hari besar nasional seperti setiap tanggal 17 Agustus, tanggal 17 September sebagai hari lahirnya kebatinan Perjalanan dan tanggal 1 bulan Suro.

Bagi warga penghayat setiap malam 17 Agustus selalu mengadakan tasyakuran serta renungan suci atas kemerdekaan Indonesia. Sedangkan tanggal 17 September adalah tanggal diilhamkannya cita-cita atau tujuan aliran kebatinan Perjalanan yang mempunyai pengaruh jiwa yang kuat bagi warganya untuk meletakkan dasar susunan hidup bersama atas dasar musyawarah. Saat ini pun dipergunakan juga sebagai kesempatan yang baik untuk meninjau kembali segala usaha yang telah lalu untuk mengambil manfaat daripada segala pengalaman yang diperoleh. Dalam pada itu secara bermusyawarah

---

[3]Sinto, Penghayat Kebatinan Perjalanan, Wawancara tanggal 8 Juni 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai mufakat diletakkan pula dasar usaha baru yang maju supaya lebih menghasilkan di waktu yang akan datang.

Demikian pula tanggal 1 Suro (Saka) secara adat kebiasaan dirayakan dan dibesarkan oleh setiap warga aliran kebatinan Perjalanan baik secara sendirian maupun bersama-sama, maka tanggal 1 Suro ini mempunyai daya untuk mempersatukan tekad, mempertahankan dan memperjuangkan tujuan dengan kekuatan yang teratur dan berencana, maka dari itulah tanggal 1 Suro adalah hari yang paling tepat untuk memilih seseorang atau lebih yang akan diserahi kepercayaan untuk bekerja secara praktis dan penuh tanggung jawab, keinsyafan dan kejujuran.

Oleh karena itu pula tanggal 1 Suro adalah hari keberanian untuk bekerja, berbuat dan berjuang menegakkan azas-azas perikemanusiaan, peradaban dan kesopanan. Tegasnya tanggal 1 Suro adalah hari tanggung jawab terhadap leluhur dan keturunan, dengan kesanggupan memelihara seni budaya dan ilmu pengetahuan yang diwarisinya, agar berkembang secara wajar menurut kemajuan bangsa dan zaman sepanjang masa.

Dari semua aktifitas tersebut, tingkat keaktifannya untuk mengikuti segala kegiatan bagi warga penghayat dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VI
TINGKAT KEAKTIFAN PENGHAYAT
KEBATINAN PERJALANAN

No.	Jenis Aktifitas	F	Prosentase
1	Sarasehan malam Jum'at Kliwon	20	43,47 %
2	Malam renungan suci	5	10,86 %
3	Peringatan HUT 17 Sept	15	32,04 %
4	Peringatan 1 Suro	6	13,04 %
JUMLAH		46	100 %

Telah tercantum dalam tabel tersebut bahwa para penghayat paling aktif untuk mengikuti sarasehan yang dilaksanakan tiap malam Jum'at Kliwon yakni sebanyak 43,47 % termasuk kategori baik dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Gesikan

Mayoritas masyarakat Desa Gesikan beragama Islam dan hanya sedikit yang non muslim. Namun demikian sebagian dari mereka ada yang menganut Aliran Kebatinan Perjalanan, mereka tidak puas dengan agama yang dimiliki sehingga mencari jalan lain untuk mendapatkan ketentraman batin dan kedamaian hati baik di dunia maupun di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya masyarakat Desa Gesikan mempermasalahkan keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan, karena tata ritual yang dilakukannya tidak sesuai dengan tata ritual dalam Islam. Walaupun para penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki agama yaitu agama Islam, akan tetapi agama tidak difungsikan lagi dan mereka hanya menekuni ajaran kebatinan saja. Setelah diketahui apa yang dilakukan oleh para penghayat tidak mengganggu atau mengacau kerukunan umat beraagama di Desa Gesikan, maka keberadaan kebatinan Perjalanan diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Gesikan.

Pendapat masyarakat Desa Gesikan terhadap keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL VII
TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP
ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

No.	Alternatif Jawaban	F	Prosentase
1	Setuju	34	62,96 %
2	Tidak Setuju	13	24,07 %
3	Tidak tahu	7	21,96 %
JUMLAH		54	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil dari angket dapat diketahui dalam tabel di atas bahwa sebanyak 62,96 % masyarakat Desa Gesikan menyambut baik keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan.

Menurut Bapak Kurdin selaku Kesra Desa Gesikan bahwa etika pergaulan penghayat kebatinan Perjalanan cukup baik terhadap sesama.[4] Mengenai agama pengikut Aliran Kebatinan Perjalanan, beliau mengatakan bahwa mereka berkeyakinan pada ajaran kebatinan. Hal ini jika ditinjau dari segi ajaran Islam, ajaran kebatinan Perjalanan tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti peringatan tanggal 1 Suro. Agama Islam melarang umatnya untuk mengikuti ajaran selain ajaran Islam, sebagai mana firman Allah Swt dalam surt Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ. «آل عمران : ٨٥» .

Artinya: "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".[5]

Ahmad Badrun selaku ketua Remas Desa Gesikan menyatakan bahwa keberadaan Aliran Kebatinan

---

[4]Kurdin, Kesra Desa Gesikan, Wawancara tanggal 20 Juni 1998.

[5]Depag RI, Al-Qur'an & Terjemahannya, (Jakarta: Bumi Restu, 19), hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan di Desa Gesikan tidak mengganggu kehidupan umat beragama lain dalam arti tidak berpengaruh terhadap kehidupan umat beragama.[6] Kehidupan sosial penghayat kebatinan Perjalanan di tengah-tengah masyarakat tersebut cukup baik dan tidak pernah terjadi persengketaan antara penghayat kebatinan dan umat beragama. Oleh karena itu umat Islam di desa tersebut tidak merasa terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan penghayat kebatinan Perjalanan, sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL VIII
TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP
KEGIATAN ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

No.	Alternatif Jawaban	F	Prosentase
1	Terganggu	9	16,66 %
2	Tidak terganggu	45	83,33 %
JUMLAH		54	100 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 83,33% masyarakat menyambut cukup baik akan keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Gesikan. Mereka mengerti tentang kebebasan beragama bagi semua orang.

---

[6]Ahmad Badrun, Ketua Remas Gesikan, Wawancara tanggal 20 Juni 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu UUD 1945 juga memberi kebebasan kepada warga negaranya untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Seperti tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 2:

> "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu".[7]

Bapak Mustaqim salah seorang tokoh masyarakat Desa Gesikan tentang keberadaan aliran kebatinan Perjalanan di Desa Gesikan, beliau menyatakan setuju dalam arti kehadiran aliran kebatinan tersebut, sebab beliau berpegang pada ayat 6 surat al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ . « الكافرون : ٦ »

Artinya: "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"[8]

Beliau juga memaklumi adanya masyarakat atau orang-orang awam yang terjerumus ke dalam aliran kebatinan tersebut, karena mereka tidak mengetahui dasar dari ajaran kebatinan, sehingga mereka mudah terpengaruh ke jalan yang salah.[9]

Orang-orang awam itu tidak memahami atau menghayati agama yang dimilikinya (agama Islam). Maka

---

[7]Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 358

[8]Depag RI, Op.Cit, hal. 1112.

[9]Mustaqim, Tokoh Masyarakat Desa Gesikan, Wawancara tanggal 20 Juni 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu beliau berusaha untuk mengembangkan ajaran Islam pada masyarakat supaya masyarakat betul-betul memahami ajaran Islam yang benar agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran agama atau kepercayaan yang lain. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah Swt surat al-Maidah ayat 44 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ - «المائدة: ٤٤»

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.
Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlahlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".[10]

---

[10]Fatchur Rochman, 160 Ayat-ayat Hukum al-Qur'an, (Surabaya: Apollo, 1993), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Aliran Kebatinan Perjalanan

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu lingkungan atau desa, setiap manusia mempunyai watak dan sifat yang berbeda. Sifat manusia yang mementingkan diri sendiri (individualis) dapat merusak hubungan sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Demi tercapainya kerukunan bersama, seseorang harus dapat bertoleransi terhadap manusia lain.

Kerukunan antar umat beragama maupun penghayat kebatinan Perjalanan di Desa Gesikan terjalin dengan baik, sebagaimana hidup bersampingan dengan tetangga, yang saling membutuhkan. Umat beragama baik Islam, Kristen maupun yang lainnya saling hormat menghormati dan memiliki tenggang rasa sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam aktifitas keseharian mereka.

Penghayat kebatinan perjalanan di dalam menjalin hubungan bermasyarakat di Desa Gesikan, berpijak pada perikemanusiaan dengan tidak membedakan antar umat beragama. Cita-cita kerukunan yang dijalin antar umat beragama adalah demi suksesnya pembangunan masyarakat desa maupun pembangunan nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membina kerukunan antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan adanya azas kebersamaan dan kekeluargaan, sebab ini sudah menjadi kenyatana hidup yang sesuai dengan falsafah negara kita. Demikian halnya umat beragama dan penghayat kebatinan di Desa Gesikan dalam membina kerukunan selalu didasari rasa kesadaran dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama dan bertukar pikiran antara yang satu dengan yang lainnya. Agama tidak melarang orang bekerja sama dengan orang lain yang berlainan agama untuk bersama-sama membangun masyarakat. Firman Allah Swt dalam surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقٰتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيٰرِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ . « الممتحنة : ٨ »

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".[11]

Oleh karena itu umat beragama pada umumnya dan khususnya yang ada di Desa Gesikan harus bersatu dan bergotong royong dalam persatuan dan kesatuan, tetapi

---

[11]Depag RI, Op.Cit, hal. 924.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam hal aqidah atau keimanan janganlah dicampur adukkan dengan yang lain, khususnya umat Islam. Sesuai dengan firman Allah Swt yang termaktub dalam surat al-Kafirun ayat 6.

Meskipun masyarakat Desa Gesikan mayoritas beragama Islam, hal ini tidak menjadikan adanya perbedaan diantara mereka, sebab kedudukan kita sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat adalah sama, dan pasti terdapat kelebihan dan kekurangan diantara mereka. Demikian ini menurut firman Allah Swt yang termaktub dalam surat al-Hujarat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ. « الحجرات : ١٣ »

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[12]

Sesuai dengan firman Allah Swt tersebut, manusia saling kenal mengenal dan tolong menolong dengan sesama dan tidak boleh semena-mena. Oleh karena itu kerukunan hidup antar umat beragama perlu dipelihara

---

[12]**Ibid**, hal. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terus menerus dan ditingkatkan, karena pembangunan desa tidak akan tercapai tanpa ada adanya kerukunan antar umat beragama dengan penghayat kebatinan. Kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup, akan tetapi hidup dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan orang lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri.

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai.[13] Situasi ini sangat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat demi tercapainya tingkat kehidupan yang lebih baik.

---

[13]D. Hendropuspito, O.C., Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1997), hal. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id